

KONTRIBUSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU TERHADAP PENGHIDUPAN MASYARAKAT HUTAN: STUDI KASUS DI DUSUN PAMPLI KABUPATEN LUWU UTARA

NGAKAN PUTU OKA DAN AMRAN ACHMAD
Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin
Kampus Unhas Tamalanrea, Makassar 90245

ABSTRACT

The contribution of non-timber forest products (NTFP) to local livelihood has been studied in Pampli hamlet Luwu Utara district South Sulawesi. This study was conducted using Participatory Rural Appraisal (PRA) Method from early September to late November 2005. Study results indicated that, although the hamlet community owned rice field and occupied hectares of farming land, their income was generated mostly from collecting NTFP. Rattan is the main species among the NTFP from where almost all of the households earn cash. A rattan collector could earn more than Rp. 1,000,000 of cash within 16 days in the forest. Wild honey, resin, and gaharu were other kinds of NTFP that are also collected by hamlet community for earning cash. Fresh water shrimp and fishes collected from the Patikala river served the major portion of protein needed by the hamlet community, while some plant species collected from the forest were used for medicines and vegetable as well. Fuelwood collected from the forest was the only source of energy for the hamlet community. Since NTFP could fill their need for cash and other living-requirements anytime they want, there was a tendency that the hamlet community did not plant their farming land intensively using crops or fruit trees.

Key Words: Non-Timber Forest Products, PRA, Rattan, Wild Honey, Resin

ABSTRAK

Kontribusi produk hutan non-kayu (NTFP) terhadap kehidupan masyarakat telah dipelajari Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Studi ini telah diselenggarakan menggunakan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA), dari awal September sampai November 2005. Hasil studi menunjukkan bahwa, walaupun masyarakat dusun Pampli memiliki sawah dan mengerjakan lahan kering, pendapatan mereka sebagian besar dihasilkan dari mengumpulkan hasil hutan non kayu (NTFP). Rotan adalah jenis yang utama diantara NTFP dari mana hampir semua rumah tangga mendapat uang tunai. Suatu rotan dikumpulkan bisa mendapat lebih dari Rp. 1,000,000 uang tunai di dalam 16 hari di dalam hutan. Madu liar, Damar, dan Gaharu adalah jenis lain NTFP adalah juga dikumpulkan oleh masyarakat dusun Pampli for mendapat uang tunai. Udang Air tawar dan Ikan dikumpulkan dari sungai Patikala memenuhi sebagian besar kebutuhan masyarakat, sedangkan beberapa jenis tanaman dikumpulkan dari hutan telah digunakan untuk obat dan sayuran juga. Minyak kayu dikumpulkan dari hutan adalah satu-satunya sumber energi untuk masyarakat dusun Pampli.

Kata Kunci: Hasil Hutan Bukan kayu, PRA, Rotan, Madu Liar, Resin

PENDAHULUAN

Hasil hutan kayu telah memberikan kontribusi yang besar bagi devisa negara Indonesia selama beberapa dekade, oleh karena itu kayu diistilahkan sebagai “major forest product”. Walau demikian, hasil hutan lainnya yang dikenal dengan sebutan hasil hutan bukan kayu (HHBK), terbukti lebih bernilai dari pada kayu dalam jangka panjang (Balick

and Mendelsohn 1992, Wollenberg and Nawir 1999). Gupta dan Guleria (1982) melaporkan bahwa, nilai ekspor HHBK Pemerintah India mencapai 63 persen dari total ekspor hasil hutan negara tersebut. Sementara itu, nilai ekspor HHBK Pemerintah Indonesia mencapai US\$ 200 juta per tahun (Gillis 1986).

Mengingat pemungutannya tidak memerlukan perizinan yang rumit sebagaimana dalam pemungutan hasil hutan kayu (timber), masyarakat hutan (masyarakat yang tinggal di sekitar hutan) umumnya bebas memungut dan memanfaatkan HHBK dari dalam hutan. Masyarakat tidak dilarang memungut dan memanfaatkan HHBK baik di dalam hutan produksi maupun hutan lindung, kecuali di dalam kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam (Departemen Kehutanan 1990). Oleh karena itu, selain menjadi sumber devisa bagi negara, HHBK seperti rotan, daging binatang, madu, damar, gaharu, getah, berbagai macam minyak tumbuhan, bahan obat-obatan, dan lain sebagainya merupakan sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat hutan (Myers 1979; Simpson and Connor-Ogorzaly 1986).

Masyarakat hutan memanfaatkan HHBK baik secara konsumtif (dikonsumsi langsung) seperti binatang buruan, sagu, umbi-umbian, buah-buahan, sayuran, obat-obatan, kayu bakar dan lainnya, maupun secara produktif (dipasarkan untuk memperoleh uang) seperti rotan, damar, gaharu, madu, minyak astiri, dan lainnya (Primack 1993). Di banyak tempat, seperti juga di Dusun Pampli (Ngakan *et al.* 2005), masyarakat hutan menggantungkan sebagian besar hidupnya dari memungut HHBK. Namun demikian, sampai saat ini belum banyak dipelajari sejauh mana HHBK memberikan kontribusi terhadap penghidupan masyarakat hutan.

Beranekaragamnya jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat hutan, yang mana sebagian diantaranya ada yang dimanfaatkan secara konsumtif, membuat para peneliti sering kesulitan untuk menilai secara tepat sejauh mana sebenarnya kontribusi HHBK bagi penghidupan masyarakat (Ehrenfeld 1988). Beberapa peneliti mencoba menyetarakan nilai HHBK yang dimanfaatkan secara konsumtif oleh masyarakat hutan dengan nilai uang (Bishop 1987), namun hal ini tentunya sangat relatif. Nilai barang biasanya sangat bervariasi menurut tempat dan waktu. Selain itu, HHBK sering kali dinilai menurut harganya yang ditetapkan secara sepihak oleh tengkulak yang membelinya di pinggir hutan (Salafsky *et al.* 1993, Tremaine 1993). Padahal setelah mendapat sedikit pengolahan menjadi barang setengah jadi, harga HHBK tersebut dapat meningkat beberapa (bahkan mungkin puluhan kali) lipat dibandingkan dengan harga yang ditetapkan oleh para tengkulak di pinggir hutan.

Penelitian yang telah diselenggarakan di Dusun Pampli Desa Sepakat Kabupaten

Luwu Utara ini mencoba melihat secara kualitatif ketergantungan masyarakat dusun tersebut khususnya dan Masyarakat Desa Sepakat secara umum pada HHBK. Selain itu, penelitian ini juga mencoba melihat kontribusi HHBK bagi penghidupan masyarakat melalui perbandingan antara kebutuhan hidup yang diperoleh dari HHBK dan sumber lainnya seperti kebun atau sawah.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di Dusun Pampli Desa Sepakat Kabupaten Luwu Utara (Gambar 1). Masyarakat Dusun Pampli dijadikan sebagai responden utama, namun pengamatan juga dilakukan terhadap masyarakat Desa Sepakat secara umum. Pengumpulan data dimulai sejak awal bulan September sampai dengan akhir November 2005.

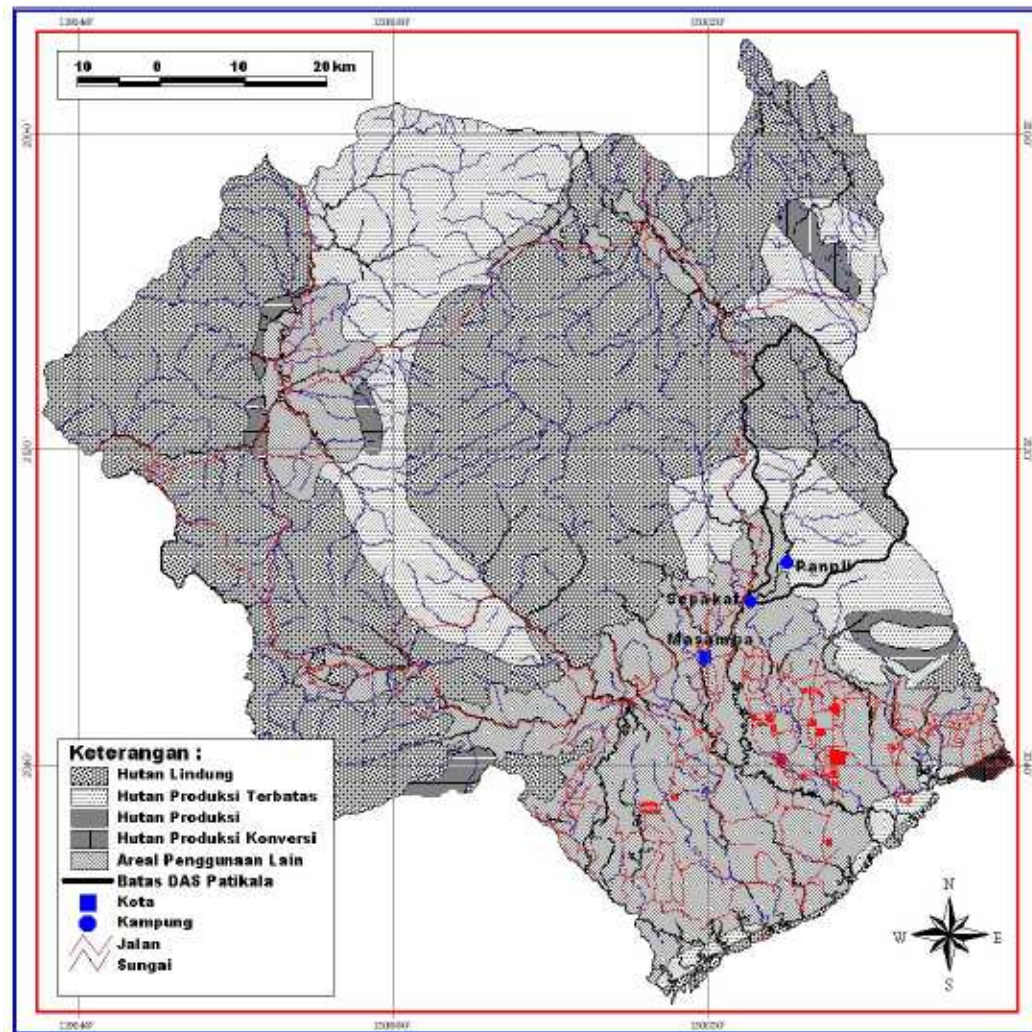
Survei Ketergantungan Masyarakat terhadap HHBK

Masyarakat Dusun Pampli rata-rata berpendidikan rendah. Dengan demikian, penjangkaran informasi menggunakan metoda questionnaire dikhawatirkan dapat menghasilkan data dengan tingkat bias yang cukup tinggi. Sebagai upaya untuk memperoleh data yang akurat maka digunakan metoda PRA (*Participatory Rural Appraisal*) (KPDTNT 1996). Informasi yang dijaring dengan menggunakan metoda PRA antara lain: (a) pendidikan, pekerjaan dan karakteristik sosial masyarakat, (b) pemungutan dan pemanfaatan jenis-jenis HHBK oleh masyarakat, dan (c) sumber-sumber pendapatan lainnya.

Yang dijadikan obyek survei dengan menggunakan metoda PRA ini adalah kepala keluarga (KK). Namun mengingat masyarakat umumnya bermalam berminggu-minggu dalam memungut rotan, KK yang diamati selama 3 bulan penyelenggaraan penelitian ini adalah mereka yang pada saat itu sedang beristirahat di kampung dari pekerjaan memungut rotan. Dengan demikian dalam beberapa kali pertemuan FGD yang diselenggarakan, umumnya kurang dari separuh jumlah KK yang ada di Dusun Pampli (seluruhnya ada 37 KK) yang dapat dihadirkan.

Selama 5 minggu mulai dari tanggal 23 September – 29 Oktober 2005 dilakukan pengamatan terhadap kelompok perotan yang keluar hutan membawa hasil rotannya. Hasil kerja setiap anggota kelompok pemungut rotan dicatat saat dilakukan penimbangan oleh pembeli. Variabel yang dicatat adalah jenis rotan yang dihasilkan, berat untuk setiap jenis dan harga untuk setiap jenis dan kualitas. Data penelitian ini, baik yang bersifat kuantitatif

maupun kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif.



Gambar 1. Peta Kabupaten Luwu Utara. Poligon yang dibatasi garis tebal di sebelah kanan menunjukkan areal DAS Patikala

HASIL

Profil Dusun Pampli, Masyarakat dan Hutan Tempat Bergantung Hidup

Dusun Pampli adalah salah satu dusun dari Desa Sepakat yang berbatasan dengan hutan. Dusun ini berjarak sekitar 14.7 km dari Kota Masamba, yaitu ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Baik kendaraan roda dua maupun roda empat dapat melewati jalan pengerasan menuju dusun ini. Namun, karena kondisi jalannya sangat rusak, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai dusun ini mencapai 30 menit.

Penduduk Dusun Pampli berjumlah 148 orang (37 kepala keluarga) dari sekitar 1044 orang (231 kepala keluarga) penduduk Desa Sepakat. Dari 17 orang laki-laki angkatan kerja (umur antara 20 sampai 54 tahun) yang ditemui sedang beristirahat dari kegiatan memungut rotan dapat diketahui bahwa, 10 orang berpendidikan lulus sekolah dasar (SD), 2 orang berpendidikan sekolah menengah pertama (SMP), dan 5 orang sisanya tidak tamat SD. Pada umumnya, anak-anak di Dusun Pampli bersekolah di SD, tetapi banyak yang berhenti sebelum tamat dan bekerja sebagai pemungut rotan.

Kawasan hutan dimana masyarakat Dusun Pampli sehari-harinya mengambil HHBK termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Patikala yang merupakan bagian (sub) DAS Baliase. DAS Patikala yang luasnya sekitar 33,829 ha tersebut terbagi dalam 3 status kawasan hutan: Hutan Lindung (HL) seluas 20,651 ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 11,547 ha, dan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 1,631 ha (Gambar 1). Bagian kawasan hutan yang berstatus HPT dan APL merupakan bekas areal konsesi (bekas tebangan) HPH PT Panply.

Ketertarikan Masyarakat terhadap HHBK

HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari dalam hutan dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori sesuai Primack (1993): (a) produktif, yaitu yang diperjual belikan di pasar, dan (b) konsumtif, yaitu yang dikonsumsi sendiri dan tidak dijual. Tabel 1 memperlihatkan beberapa kelompok jenis HHBK yang diambil dan dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Pampli serta yang berpotensi tetapi belum dimanfaatkan.

Tabel 1. Kelompok Jenis HHBK yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Dusun Pampli

Jenis Sumberdaya Hayati	Kategori	Keterangan
Rotan	Produktif	Diambil, tidak bermusim
Madu	Produktif	Diambil, bermusim
Gaharu	Produktif	Diambil, langka
Damar	Produktif	Belum diambil, tidak bermusim
Tanaman hias	Produktif	Belum diambil, tidak bermusim
Sayuran dan tanaman obat	Konsumtif	Diambil, tidak bermusim
Udang/Ikan	Konsumtif	Diambil, tidak bermusim
Kayu bakar	Konsumtif	Diambil, tidak bermusim
Anoa/Rusa (daging)	Konsumtif	Binatang dilindungi

Catatan: Dalam 2 atau 3 hari sekali ada 3 orang yang datang berburu (memasang jerat) babi tetapi bukan orang dari Dusun Pampli.

Kepala Dusun Pampli menyatakan bahwa 24 dari 37 KK yang ada di dusun tersebut

memiliki pekerjaan pokok sebagai pemungut rotan, sedangkan bertani sebagai pekerjaan sampingan. Sisanya yang 13 KK memiliki pekerjaan pokok sebagai petani sawah/kebun dan memungut rotan sebagai pekerjaan sampingan. Namun dari hanya 12 KK yang berhasil diamati diperoleh data sebagai diperlihatkan pada tabel 2. Belum ada masyarakat Dusun Pampli yang menjadi pegawai negeri dan yang melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan seperti pertukangan, bengkel, atau yang lainnya.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan dari 12 Kepala Keluarga (KK) yang Diamati

Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Jumlah KK
Memungut rotan	Memungut HHBK	6
Memungut rotan	lainnya	1
Bertani sawah/kebun	Bertani sawah dan kebun	2
Bertani sawah/kebun	Memungut rotan	1
Mengambil kayu	Tidak ada	1
Mengambil kayu	Tidak ada	1
	Bertani sawah dan kebun	
Jumlah		12

Kepala keluarga yang pekerjaan pokoknya bertani sawah tanpa bekerja sampingan memungut HHBK biasanya orang yang karena umur dan/atau kesehatannya tidak memungkinkan lagi pergi memungut HHBK. Pekerjaan memungut HHBK, terutama rotan, merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan banyak tenaga dan penuh resiko kecelakaan seperti jatuh dari pohon atau tenggelam saat menghanyutkan rotan, sehingga tidak setiap orang dapat melakukannya. Pengamatan terhadap beberapa kelompok pemungut rotan menunjukkan bahwa, rentangan umur para pemungut rotan berkisar antara 12 sampai 49 tahun. Anggota keluarga yang bekerja memungut rotan dapat berjumlah lebih dari satu orang, yaitu bapak beserta anak anaknya.

Di sekitar Dusun Pampli terdapat hamparan sawah. Duabelas responden yang diwawancarai semuanya menyatakan bahwa mereka hanya turun ke sawah saat menyiapkan lahan sampai menanam bibit, kemudian kembali lagi pada saat padi siap panen. Waktu di antara musim tanam dan musim panen digunakan untuk memungut HHBK. Jika sesekali menengok sawahnya, mereka hanya melihat air dan tidak pernah melakukan kegiatan merumput atau memupuk. Padi yang dihasilkan dari sawah hanya mencukupi untuk dikonsumsi sendiri.

Sama halnya dengan di sawah, semua masyarakat yang diwawancarai mengakui

bahwa mereka umumnya datang ke kebun pada saat menanam dan panen. Kebun mereka umumnya berupa semak belukar yang ditumbuhi oleh beberapa pohon durian. Saat musim buah lebat, satu pohon durian dewasa dapat menghasilkan buah seharga berkisar antara Rp. 150.000 sampai Rp. 500.000. Namun demikian, pohon durian yang ada tidaklah banyak dan umumnya merupakan warisan dari nenek. Sepuluh kepala keluarga berumur di atas 30 tahun yang diwawancarai menyatakan bahwa pohon durian yang dimilikinya bervariasi antara 5 pohon sampai 30 pohon saja, padahal luas kebun mereka ada yang lebih dari 2 ha (Tabel 3). Sebagaimana juga durian, cempedak juga merupakan tanaman hutan yang dapat memberikan manfaat ekonomi yang tidak kalah dengan durian. Namun demikian, diantara 10 orang yang diwawancarai, tidak ada yang memiliki pohon cempedak, padahal anakan pohon tersebut banyak tersedia di pinggir hutan.

Di sekitar kampung juga banyak terlihat kebun kakao yang sebagian besar nampak tidak terawat. Dalam sebuah FGD Kepala Dusun menyatakan bahwa belum ada seorang pun masyarakat dusun tersebut yang berhasil mengumpulkan biji kakao lebih dari 15 kg dalam sekali musim panen. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini kakao belum dapat dijadikan tumpuan hidup oleh masyarakat Dusun Pampli.

Tabel 3. Luas Kebun Responden dan Jenis Tanaman yang ada di dalamnya

Nama Responden	Luas Kebun (ha)	Jumlah Tanaman (pohon)	
		Durian	Cempedak
Marasan	2,00	5	0
Sego	2,50	25	0
Abdul Wahid	2,00	20	0
Karim	0,25	0	0
Syarifuddin	2,00	30	0
Ribu	0,50	10	0
Amme Rama	2,00	15	0
Rusuddin	0,75	10	0
Sidik	1,50	20	0
Ambe Feri	1,00	10	0

Kontribusi HHBK Rotan bagi Kehidupan Masyarakat

Hasil survei di dalam 60 plot menunjukkan bahwa terdapat 15 jenis rotan di dalam wilayah DAS Patikala. Namun demikian, tidak semua jenis rotan diambil oleh masyarakat. Pemilihan jenis rotan bukan saja didasari pertimbangan nilai ekonomi, tetapi juga

kemudahan dalam mengumpulkan. Karena rumit untuk mengumpulkannya, jenis rotan yang ukuran batangnya terlalu kecil seperti rotan jaramasi (diameter sekitar 1 – 1,5 cm) tidak diambil walaupun harganya cukup mahal.

Sebagai gambaran sejauh mana rotan memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat Dusun Pampli dan masyarakat sekitarnya, tabel 4 memperlihatkan jumlah dan nilai rotan yang dihasilkan dari dalam wilayah DAS Patikala selama 5 minggu pengamatan. Selama pengamatan tersebut ditemukan sebanyak 11 kelompok yang keluar dari hutan dengan membawa sebanyak 100.383 kg rotan senilai Rp. 68.804.925. Tergantung dari umur dan kekuatannya, dalam waktu 2 minggu seorang pemungut rotan dapat mengumpulkan sampai 1,5 ton rotan dengan harga mencapai lebih dari Rp. 1.000.000 (tabel 5). Selain ditentukan oleh jumlah rotan yang dikumpulkan, besarnya penghasilan seorang pemungut rotan juga ditentukan oleh jenis dan kualitas rotan yang dipungut, karena harga rotan berbeda menurut jenis dan kualitasnya.

Tabel 4. Hasil Rotan dari 96 Orang Pemungut Rotan yang Tergabung dalam 11 Kelompok dalam Kurun Waktu 5 Minggu (23 September – 29 Oktober 2005)

Jenis Rotan / Kualitas	Nama Latin	Jumlah (kg)	Harga / kg (Rp.)	Harga Total (Rp)
Pai	<i>Calamus densiflorus</i>	224	600	134.400
Batang dim < 30 mm	<i>Calamus zollingeri</i>	7.620	500	3.810.000
Batang dim 30-40 mm	<i>Calamus zollingeri</i>	20.167	900	18.150.300
Batang dim >40 mm	<i>Calamus zollingeri</i>	1.670	425	709.750
Batang campuran	<i>Calamus zollingeri</i>	2.938	800	2.350.400
Nanga	-	9.292	650	6.039.800
Lambang	<i>Calamus ornatus</i>	41.628	650	27.058.200
Tohiti dim < 25 mm	<i>Calamus inops</i>	3.060	500	1.530.000
Tohiti dim 25-30 mm	<i>Calamus inops</i>	4.075	700	2.852.500
Tohiti dim 30-40 mm	<i>Calamus inops</i>	3.352	1.000	3.352.000
Tohiti campuran	<i>Calamus inops</i>	1.427	425	606.475
Seba	-	1.258	450	566.100
Umbul	<i>Calamus cf. symphysipus</i>	3.146	450	1.415.700
Noko	-	126	550	69.300
Saloso	-	400	400	160.000
		100.383	-	68.804.925

Keterangan: dim = diameter

Tabel 5. Hasil Kerja Satu Kelompok Pemungut Rotan Selama 16 Hari di Hutan

(9 sampai 24 September 2005)

Nama Anggota kelompok	Umur (Tahun)	Status Kawin	Hasil (Rp.)
Ramli	20	Belum	794.400
Rasdin	17	Belum	517.050
Sija	28	Kawin	866.800
Maddin	23	Belum	1.003.900
Hasiman	40	Kawin	862.800
Ismail	17	Belum	339.900
Sahari	36	Kawin	1.015.750
Hadi	20	Kawin	465.350
Nurdin	25	Kawin	336.900
Mandau	unknown	unknown	900.450
Moran	unknown	unknown	861.900
Jumlah			7.965.200 /11 orang /15 hari

Kontribusi HHBK Kayu Bakar bagi Kehidupan Masyarakat

Seluruh masyarakat Dusun Panpli menggunakan kayu bakar untuk memasak. Kayu bakar umumnya diambil dari kayu bekas pelampung yang digunakan untuk menghanyutkan rotan dari dalam hutan ke kampung. Oleh ibu-ibu, kayu bekas pelampung tersebut dipotong-potong dan dibelah selanjutnya disusun rapi di kolong atau samping rumah mereka sebagai cadangan energi utama.

Pengamatan yang dilakukan di kota Makassar menunjukkan bahwa, sebuah rumah tangga sederhana yang beranggotakan 7 orang (ayah, ibu, 4 orang anak dan 1 orang menantu) menghabiskan sebanyak 11 liter minyak tanah dalam seminggu. Harga minyak tanah pada pedagang eceran adalah Rp. 2.600/liter. Bila diambil rata-rata jumlah anggota keluarganya adalah 7 orang, maka setiap keluarga di Dusun Pampli, memanfaatkan kayu bakar yang nilainya Rp. 114.400/bulan. Jumlah rumah tangga yang ada di Dusun Pampli saja adalah 37 KK, sedangkan untuk keseluruhan Desa Sepakat adalah 231 KK.

Kontribusi HHBK Udang dan Ikan bagi Kehidupan Masyarakat

Ikan dan udang yang diambil oleh masyarakat Dusun Pampli dari Sungai Patikala dimasukkan sebagai salah satu jenis HHBK, karena keberadaan air sungai yang menjadi tempat hidup ikan dan udang tersebut bergantung pada hutan. Keberadaan plankton dan mikroorganisme lainnya yang menjadi pakan ikan dan udang di sungai juga didukung oleh suplai nutrisi yang berasal dari hutan.

Masyarakat memanfaatkan terutama udang yang melimpah di sungai sebagai salah

satu sumber protein mereka. Pada saat debit air sungai membesar yang disebabkan oleh turunnya hujan di daerah hulu, ibu-ibu turun ke sungai untuk mengambil udang dengan alat yang mereka sebut “*serok*”. Alat yang berbentuk kerucut dengan diameter mulut kerucut sekitar 35 cm dan panjang kerucut sekitar 60 cm tersebut dibuat dari lidi daun sagu atau aren. Sambil memegang *serok*, ibu-ibu menghanyutkan dirinya dalam posisi duduk menghadap ke arah hilir di dasar sungai berbatu yang aliran airnya deras. Sambil hanyut, ibu-ibu menggerak-gerakkan batu-batu kecil yang dilewatinya menggunakan kaki dan menadah udang-udang yang berlompatan dari bawah batu menggunakan *serok*. Mereka lakukan hal itu berulang-ulang (berkali-kali ke hulu dan kehilir sepanjang sekitar 50 m) sampai panci yang mereka bawa penuh dengan udang.

Pada tanggal 19 Oktober 2005 terdapat 11 orang perempuan yang me”*nyerok*” pada bagian Sungai Patikala yang melintas di Dusun Pampli (sekitar 300 m panjangnya). Dalam waktu sekitar 30 menit di pagi hari, sertiap orang perempuan tersebut memperoleh berkisar antara 2,5 kg sampai 4 kg udang. Karena udang sungai tidak diperjualbelikan di pasar, tidak mudah untuk menghitung nilai pemanfaatan konsumtif (*consumptive use value*) dari udang sungai setara nilai uang.

Kaum laki-laki juga mangambil udang dari sungai, tetapi mereka tidak menggunakan serok, melainkan accu (battery mobil). Dengan menggunakan arus listrik yang dihasilkan dari accu tersebut mereka menyetrom air sungai dan mengakibatkan ikan dan udang dalam radius sekitar 4 m² berlompatan. Mereka menangkap udang yang berlompatan dengan menggunakan *serok* kecil bertangkai yang terbuat dari jala kawat. Dalam waktu kurang dari 1 jam, 2 orang yang menggunakan accu dapat memperoleh udang dan ikan satu ember berukuran 10 liter hanya dengan menyusuri salah satu sisi sungai sepanjang sekitar 200 m.

Kontribusi HHBK Sayuran dan Obat-Obatan bagi Kehidupan Masyarakat

Sebagian besar kebutuhan sayuran masyarakat Dusun Pampli diperoleh dari hutan (tabel 6). Selama bulan Ramadan, sayuran dari hutan bukan saja untuk konsumsi sendiri melainkan juga untuk dijual, terutama umbut rotan dan umbut sejenis pohon palem yang mereka namakan “banga”. Pada bulan Ramadhan Oktober 2005, umbut rotan laku dijual seharga Rp. 5.000 per ikat (terdiri dari 3 - 5 umbut) di pasar Masamba. Hanya saja umbut rotan tersebut umumnya diambil oleh masyarakat dengan memotong/mematikan anakan rotan yang tumbuh di hutan sekitar dusun mereka.

Ketika sakit, masyarakat Dusun Pampli cenderung menggunakan obat-obatan

tradisional sebagai tindakan pertama dari pada datang ke rumah sakit yang jaraknya sekitar 13 km dari dusun tersebut. Selain karena faktor biaya, dipilihnya obat tradisional sebagai tindakan pertama dikarenakan mereka telah mengetahui cara pengobatan dan khasiatnya. Sebagai contoh, seorang pemungut rotan yang mengalami luka bakar di bagian punggung karena jerigen bensin di pondoknya meledak (18 Okt. 2005) diobati dengan menggunakan campuran madu dan tumbukan daun dari beberapa jenis tumbuhan. Ketika tim peneliti kembali ke Dusun Pampli pada akhir Desember 2005, pemungut rotan yang mengalami luka bakar tersebut sudah sembuh tanpa cacat. Namun ketika ditanyakan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat-obatan tersebut, masyarakat enggan menjelaskan.

Tabel 6. Beberapa Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Dusun Pampli sebagai Sayuran dan Obat-Obatan

Jenis Tumbuhan	Pengunaan	Bagian yang Digunakan
Tumbuhan paku	Sayuran	Daun muda
Rotan berbagai jenis (Palmae)	Sayuran	Umbut
Banga (Arecaceae)	Sayuran	Umbut
Tikala (Zingiberaceae)	Sayuran, bumbu, obat luka	Tunas, bunga
<i>Begonia</i> spp.	Sayuran, bumbu	Daun, bunga, buah
Ketepeng (<i>Cassia alata</i>)	Obat sakit kulit	Daun
<i>Blumea balsamifera</i>	Obat lambung, penurun panas	Daun
<i>Melastoma malabatricum</i>	Obat menghentikan pendarahan	Daun
Kareango (Liliaceae)	Stamina dan penolak bala	Batang
<i>Hyptis capitata</i>	Mengawetkan mayat	Daun

Keterangan: Selain jenis tersebut dalam tabel, masih ada beberapa jenis lainnya yang digunakan oleh masyarakat, namun tidak mudah untuk mengetahuinya dari masyarakat

PEMBAHASAN

HHBK Sebagai Sumber Penghidupan Masyarakat Hutan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampai saat ini HHBK masih merupakan sumber penghidupan bagi banyak masyarakat yang bermukim di sekitar hutan. Rotan merupakan hasil hutan yang paling banyak diambil oleh masyarakat Dusun Pampli. Dari 33.829 ha luas wilayah DAS Patikala yang menjadi tempat mereka memungut HHBK, masyarakat hanya mengambil rotan dalam kawasan hutan yang tergolong APL dan HPT yang luasnya hanya 13.178 ha. Walaupun tidak dilarang, masyarakat tidak mengambil rotan

sampai ke kawasan hutan lindung karena lokasinya yang terlalu jauh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari dalam kawasan hutan tersebut, dalam perioda waktu 5 minggu, dihasilkan sebanyak 100.383 kg rotan dengan nilai jual Rp. 68.804.925 atau Rp. 707.707.800 per tahun.

Mengingat pemungutan rotan di dalam kawasan hutan yang luasnya sekitar 13.178 tersebut dilakukan secara berpindah-pindah dan berotasi, hasil rotan senilai lebih dari Rp. 700 juta tersebut tentunya dapat diperoleh masyarakat setiap tahunnya selama kawasan hutan yang ada di dalam wilayah DAS dapat dipertahankan. Hal ini tentunya sangat berbeda dibandingkan dengan jika yang dieksploitasi adalah kayunya.

Selain rotan, masih banyak produk-produk hayati hutan lainnya yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, baik untuk kebutuhan sandang, pangan, maupun obat-obatan. Hanya saja karena produk seperti itu tidak beredar di pasaran, nilainya seakan diabaikan. Sebagai contoh mungkin tidak banyak yang pernah berfikir bahwa, berapa biaya yang harus dikeluarkan setiap bulan oleh 37 kepala keluarga di Dusun Pampli apabila mereka tidak lagi dapat memperoleh kayu bakar, udang dan ikan, sayuran serta bahan obat-obatan dari dalam hutan di sekitar kampung mereka.

Dengan harga rotan saat ini, seorang pemungut rotan dewasa yang giat bekerja dapat menghasilkan uang sebanyak Rp. 1.000.000 dalam waktu sekitar 2 minggu. Selain itu, kebutuhan pangan lainnya sebagian besar diperoleh secara cuma-cuma dari dalam hutan. Namun demikian, mengapa kehidupan masyarakat hutan di Dusun Pampli nampak kurang sejahtera? Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut, berikut ini dicoba dianalisa beberapa faktor internal masyarakat berkaitan dengan gaya hidup dan beberapa faktor external yang terkait dengan kebutuhan hidup mereka:

a. Faktor Internal: jumlah tanggungan anak

Karena tidak ada yang mengikuti program keluarga berencana, ditambah usia menikah juga relatif muda, bukan hal yang mengherankan apabila seorang responden mengaku punya anak lebih dari 13 orang.

b. Faktor Internal: kebutuhan rokok dan kebiasaan berjudi

Masyarakat Dusun Pampli rata-rata menghabiskan rokok lebih dari 2 bungkus dalam sehari (sekitar Rp. 5.000/bungkus). Sebagian masyarakat juga ada yang memiliki kegemaran berjudi. Walaupun taruhannya mungkin tidak besar, tetapi dengan berjudi mereka akan kehilangan waktu untuk bekerja.

c. Faktor Internal: rendahnya semangat kerja

Pemungut rotan hanya bekerja dari pagi sampai jam 11:00, sementara waktu siang sampai

sore bukannya digunakan untuk bekerja di kebun melainkan bermalasan di kampung atau di pondok. Sumberdaya alam yang melimpah membuat masyarakat Dusun Pampli menjadi apatis, malas, dan cenderung menggantungkan hidupnya dari alam atau bantuan pemerintah.

d. Faktor Internal: rendahnya tingkat pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan membuat masyarakat tidak memiliki kebiasaan menabung dan tidak pernah merencanakan masa depan mereka.

e. Faktor External: peralatan/fasilitas kerja

Setiap kali masuk hutan, seorang pemungut rotan atau pengambil kayu memerlukan satu pasang sepatu karet (Rp. 25.000), satu pasang sandal jepit (Rp. 6.000), satu kaos kaki anti pacet (Rp. 12.000), dan sekurang-kurangnya 1 stel pakaian lapangan/bekas (Rp. 30.000). Karena pekerjaannya berat (di tempat basah, berlumpur dan berduri), peralatan kerja tersebut umumnya tidak dapat dipergunakan dua kali.

d. Faktor External: mahal biaya transportasi

Karena prasarana transportasi belum baik, jasa transportasi dari Desa Sepakat ke ibu kota Masamba dilayani oleh ojek. Ongkos ojek satu kali adalah Rp. 15.000 (Rp. 25.000 dari Dusun Pampli) atau lebih mahal lagi saat musim hujan.

Ketidakterpaparan Pemerintah kepada Masyarakat Pemungut Rotan

Sekitar tahun 1970-an, 80% sampai 90% kebutuhan rotan mentah dunia dipasok dari Indonesia (Dransfield dan Manokaran 1996; FAO 2001). Pemerintah seharusnya dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk mengendalikan harga rotan dunia, sehingga harga beli rotan pada tingkat petani meningkat (WALHI 2004). Namun pemerintah justru mengeluarkan kebijakan larangan ekspor rotan yang mengakibatkan anjloknya harga rotan pada tingkat petani. Pada tahun 1986, Menteri Perdagangan mengeluarkan surat keputusan (SK) No. 274/Kp/XI/1986 tentang pelarangan ekspor rotan asalan yang kemudian disusul dengan SK Menteri Perdagangan No. 190/Kpts/VI/1988 tentang pelarangan ekspor rotan setengah jadi. Sebagai akibatnya, harga rotan pada tingkat petani terus merosot dari Rp. 780/kg mencapai nilai terendah Rp. 250/kg. Harga rotan pada tingkat petani baru naik kembali setelah larangan ekspor dicabut pada pertengahan 2004 (WALHI 2004).

Jatuhnya harga rotan pada tingkat petani membuktikan bahwa pemerintah dan dunia usaha di Indonesia telah gagal mengatur tata niaga rotan. Dengan melarang ekspor rotan asalan dan rotan setengah jadi, pemerintah mungkin bermaksud menyelamatkan segelintir elite pengusaha industri barang jadi berbahan baku rotan. Namun kebijakan

tersebut berdampak pada kemelaratan jutaan masyarakat hutan yang bergantung hidup dari rotan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

HHBK merupakan sumberdaya hayati yang paling bernilai dari hutan bagi masyarakat Dusun Pampli. Selain nilai ekonominya yang jauh lebih besar dari kayu, pemungutan HHBK tidak menyebabkan kerusakan hutan, sehingga tidak akan mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi dan nilai jasa dari hutan.

Kontribusi HHBK terhadap kehidupan masyarakat hutan Dusun Pampli selain sangat berarti secara ekonomi juga lebih merata dibandingkan dengan kayu. Manfaat dari kayu hanya dinikmati oleh masyarakat tertentu saja, yaitu mereka yang memiliki modal paling kurang satu unit *chainsaw*.

Karena HHBK dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kapan pun mereka kehendaki, ada kecenderungan bahwa masyarakat Dusun Pampli menjadi manja, tidak berupaya melestarikan HHBK tempatnya bergantung hidup dan tidak merencanakan masa depannya dengan baik, sehingga mereka terbelenggu dalam kemiskinan

Saran

Pemerintah Kabupaten Luwu Utara cq Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu memberikan keterampilan di bidang industri kerajinan meubel rotan, sehingga nilai tambah rotan dapat dinikmati oleh penduduk setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terwujud berkat dukungan dana dari The European Commission melalui Center for International Forestry Research (CIFOR). Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang dalam kepada The European Commission dan CIFOR.

DAFTAR PUSTAKA

- Balick, M. J. and R. Mendelsohn. 1992. Assessing the Economic Value of Traditional Medicines from Tropical Rain Forests. *Conservation Biology* 6:128-30.
- Bishop, R. C. 1987. Economic Values Defined. In *Valuing Wildlife: Economic and Social Perspectives* (D. J. Decker and G. R. Goff, eds.), Westview Press, Boulder, CO., pp. 24-33.
- Departemen Kehutanan. 1990. *UU no 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam*

- Hayati dan Ekosistemnya*. WWF Indonesia Programmes. Jakarta
- Dransfield, J. dan N. Manokaran. 1996. *Sumberdaya Nabati Asia Tenggara 6* (Terjemahan). Gajah Mada University Press – Prosea Indonesia. Yogyakarta.
- Ehrenfeld, D. W. 1988. Why Put a Value on Biodiversity? In *Biodiversity* (E. O. Wilson and F. M. Peter, eds.), National Academi Press Washington, D.C., pp. 212-216.
- Food and Agriculture Organization of the United Nation (FAO). 2001. *Unasylya*. No. 205: 52.
- Gillis, M. 1986. *Non-wood Forest Products in Indonesia*. Department of Forestry, University of North Carolina, Chapel Hill, NC.
- Gupta, T. A. and A. Guleria. 1982. *Non-wood Forest Products from India*. IBH Publishing Co., New Delhi.
- KPDTNT (Konsorsium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara). 1996. *Buku Acuan Penerapan PRA: Berbuat Bersama Berperan setara*. Drya Media Bandung.
- Myers, N. 1979. *The Sinking Ark: A New Look at the Problem of Disappearing Species*. Program Press. New York.
- Ngakan, P. O., A. Achmad, D. William, K. Lahae, and A. Tako. 2005. *The Dynamics of Decentralisation System in the Forestry Sector in South Sulawesi: Hystory, Realisties and Challenges towards Autonomus Governance*. CIFOR, Bogor.
- Primack, R. B. 1993. *Essentials of Conservation Biology*. Sinauer Associates Inc. Massachusetts USA.
- Salafsky, N., B. L. Dugelby and J. W. Terborgh. 1993. Can Extractive Reserves Save the Rain Forest? An Ecological and Socioeconomic comparison of non-timber forest product extraction system in Peten, Guatemala and West Kalimantan, Inonseia. *Conservation Biology* 7: 39-52.
- Simpson, B. B. and M. Conner-Ogorzaly. 1986. *Economic Botany: Plants in Our World*. McGraw-Hill, New York.
- Tremaine, R. 1993. Valuing Tropical Rainforests. *Conservation Biology*, 7: 7-8
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). 2004. *DEPPERINDAG Memiskinkan Petani Rotan: Pelarangan Ekspor Rotan Mentah Hanya Akan Rugikan Petani*. http://www.walhi.or.id/kampanye/hutan/shk/hut_depp... Diakses 23 Oktober 2005 jam 12:36.
- Wollenberg, E and A. S. Nawir. 1999. Estimating the Incomes of People who Depend on Forest. In *Incomes from the Forest* (E. Wollenberg and A. Ingles, eds.), CIFOR-IUCN, Bogor, pp. 157-187.